Jurnal Cendikia Muda
Volume 1, Nomor 1, Maret 2021
ISSN : 2807-3469

PENERAPAN MANAJEMEN NYERI DISTRAKSI *STORY TELLING* PADA ANAK PRASEKOLAH (3-5 TAHUN) SAAT TINDAKAN INVASIF PEMASANGAN INFUS

APPLICATION OF PAIN MANAGEMENT DISTRACTION *STORY TELLING* IN PRE-SCHOOL CHILDREN (3-5 YEARS) DURING INVASIVE PROCEDURE INFUSION

Siti Novitasari[1], Immawati[2], Sri Nurhayati[3]
[1,2,3] Akademi Keperawatan Dharma Wacan Metro
E-mail: sitinovitasari053@gmail.com

ABSTRAK

Seorang anak dirawat di rumah sakit akan mudah mengalami krisis karena anak mengalami stres akibat perubahan status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari. Salah satu hal yang menyulitkan perawat dalam melakukan tindakan invasif pada anak adalah timbulnya kecemasan, ketidak nyamanan, dan trauma akibat rasa sakit yang dialami selama tindakan invasif. Teknik distraksi dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian klien dari nyeri adalah dengan mendengarkan *story telling*.Tujuan menggambarkan distraksi *story telling* dalam mengatasi masalah keperawatan nyeri pada anak prasekolah saat tindakan invasif pemasangan infus. Metode: menggunakan desain studi kasus. Subjek yang digunakan adalah anak usia prasekolah yang mengalami nyeri saat tindakan invasif pemasangan infus. Hasil: Penerapan distraksi *Story telling* menggunakan skala nyeri Wong-Baker dan menggunakan skala nyeri FLACC berada pada skala nyeri sedang. Kesimpulan:Penerapan distraksi *story telling* yang dilakukan penulis mampu menunjukkan gambaran perubahan nyeri pada pasien. Bagi ibu yang anaknya mengalami trauma akibat tindakan invasif pemasangan infus dapat menggunakan distraksi *story telling* sebagai salah satu alternatif manajemen nyeri pada anak akibat tindakan yang tidak menyenangkan.

Kata Kunci : Distraksi,Manajemen Nyeri, *Story Telling,* Usia Praekolah (3-5 tahun)

ABSTRACT

Background: A child who is hospitalized will easily experience a crisis because the child experiences stress due to changes in his health status and his environment in his daily habits. One of the things that makes it difficult for nurses to perform invasive actions on children is anxiety, discomfort, and trauma due to pain experienced during invasive procedures. Distraction techniques can be used to divert the client's attention from pain by listening to *story telling*. Purpose: to describe distraction *story telling* in overcoming pain nursing problems in preschool children during invasive infusion. Method: using a case study design. The subjects used were preschoolers who experienced pain during an invasive infusion. Results: The application of *Story telling* distraction using the Wong-Baker pain scale and using the FLACC pain scale was on the moderate pain scale. Conclusion: The application of *story telling* distraction by the writer is able to show a picture of pain changes in the patient. For mothers whose children have experienced trauma due to the invasive procedure of infusion, distraction *story telling* can be used as an alternative for pain management in children due to unpleasant actions.

Keywords: Distraction, Pain Management, *Story Telling*, Pre-School Age (3-5 years)

PENDAHULUAN

Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika seorang anak dirawat di rumah sakit maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena anak mengalami stres akibat perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari. Kecemasan yang terjadi pada anak akan menghambat prosedur yang akan dilakukan selama di rumah sakit sehingga terjadi distres pada anak.

Salah satu hal yang menyulitkan perawat dalam melakukan tindakan invasif pada anak adalah timbulnya kecemasan, ketidak nyamanan, dan trauma akibat rasa sakit yang dialami selama tindakan invasif. Salah satu ketidak nyamanan yang dialami anak selama tindakan invasif adalah timbulnya rasa nyeri. Tindakan invasif dengan pemasangan infus menjadi sumber kedua penyebab nyeri yang paling sering dirasakan anak setelah penyakit yang diderita.

Nyeri merupakan sinyal stres tubuh yang sangat sulit diabaikan. nyeri adalah gejala subjektif dan hanya bisa dideskripsikan oleh klien. Nyeri tidak dapat diukur secara objektif. Nyeri sangat bersifat subjektif dan individual yang merupakan salah satu mekanisme pertahanan tubuh yang menandakan adanya masalah. Nyeri sangat tidak menyenangkan dan merupakan sensasi yang sangat personal yang tidak dapat dibagi dengan orang lain[1].

Salah satu upaya untuk mengatasi nyeri antara lain dapat dilakukan dengan teknik distraksi. Distraksi adalah teknik mengalihkan perhatian klien dari nyeri. Beberapa teknik distraksi yang dikenal dalam pendekatan pada anak adalah distraksi visual seperti melihat gambar di buku, bermain video games, distraksi pendengaran dengan mendengarkan musik, distraksi pernapasan dengan teknik pernapasan napas dalam, distraksi intelektual dan imajinasi terbimbing[2].

Teknik distraksi yang dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian klien dari nyeri salah satunya adalah dengan mendorong klien untuk berkhayal (*guide imagery*) yaitu melakukan bimbingan yang baik kepada klien untuk mengkhayal, salah satunya dengan mendengarkan *story telling*[3]. *Story telling* adalah sebuah teknik atau kemampuan untuk menceritakan sebuah kisah, pengaturan adegan,

event, dan juga dialog. *Story telling* menggunakan kemampuan penyaji untuk menyampaikan sebuah cerita dengan gaya, intonasi, dan alat bantu yang menarik minat pendengar. *Story telling* bermanfaat melatih kemampuan mendengar secara menyenangkan[4.]

Berdasarkan urain tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penerapan dengan judul "Penerapan manajeman nyeri distraksi *Story telling* pada anak prasekolah (3-5 tahun) saat tindakan invasif pemasangan infus", agar mampu mengaplikasikan metode *story telling* pada anak prasekolah yang dilakukan tindakan invasif di rumah sakit.

Tujuan umum penerapan ini adalah untuk menggambarkan penerapan distraksi *story telling* dalam mengatasi masalah keperawatan nyeri pada anak prasekolah saat tindakan invasif pemasangan infus.

METODE

Rancangan penulisan ini menggunakan desain studi kasus *(case study)* yaitu dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus yang terdiri unit tunggal. Subyek penerapan adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penerapan[6]. Subyek dalam penerapan *story telling* ini adalah anak usia prasekolah yang mengalami nyeri saat tindakan invasif pemasangan infus di di Laboratorium Keperawatan Akper Dharma Wacana Metro. Waktu penerapan dilakukan pada tanggal 03 Juli 2020.

HASIL

An. A berusia 3 tahun berjenis kelamin laki-laki dirawat di ruang anak dengan keluhan demam sejak kemarin. Pagi sudah dibawa berobat tetapi demam tidak turun juga. Akibat demamnya anak mengalami kejang 1 x selama 5 menit. Akhirnya keluarga membawa anak ke rumah sakit. Selama dirawat anak gelisah dan menangis terus sehingga infus yang sudah terpasang tercabut. Untuk kebutuhan perawatan anak, direncanakan akan dilakukan pemasangan infus kembali tetapi ibunya mengatakan anaknya takut jika mau dipasang infus kembali.

Gambaran Penerapan Distraksi *Story Telling*

Sesuai dengan pengkajian di atas, untuk mengurangi kecemasan akibat nyeri pemasangan infus, perawat akan melakukan tindakan distraksi *story telling*. Distraksi *story telling* dimulai dengan mengatur pasien senyaman mungkin. Setelah pasien merasa nyaman, beritahukan bahwa akan

memberikan *story telling* dengan judul Semut dan Merpati. *Story telling* dilakukan 5 menit sebelum pemasangan infus dilakukan. Lanjutkan *Story telling* sampai pemasangan infus selesai. Kaji perubahan nyeri pasien dengan menggunakan skala wajah Wong – Baker dan FLACC.

Gambaran skala nyeri yang dirasakan subyek saat penerapan distraksi *story telling* dengan tindakan invasif pemasangan infusyang dilakukan pada tanggal 03 Juli 2020 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Gambaran Skala Nyeri saat Penerapan Distraksi *Story Telling*

Skala Nyeri	Wong Baker	Hasil				
		F	*Legs*	*Activity*	*Cry*	*Consolability*
Nilai	4 (Moderat)	2	1	1	0	1

Dari tabel di atas diketahui bahwa pasien saat dilakukan pemasangan infus dan dilakukan distraksi *story telling*, pasien berada pada nyeri sedang dengan menggunakan skala nyeri Wong-Baker dan menggunakan skala nyeri FLACC.

PEMBAHASAN

Anak di rumah sakit sering kali menjadi krisis pertama yang harus dihadapi anak. Hal ini disebabkan karena anak stres akibat perubahan dari keadaan sehat dan anak memiliki mekanisme koping yang terbatas untuk menyelesaikan stresor. Stresor utama di rumah sakit pada anak adalaperpisahan pada keluarga, kehilangan kendali, cidera tubuh dan nyeri[7].

An. A anak yang dirawat di rumah sakit mengalami kecemasan karena nyeri pemasangan infus[8]. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nyeri yaitu: (1) Lingkungan; lingkungan saat dilakukan tindakan invasif pemasangan infus terang sehingga membuat pasien merasa tidak nyaman (2) Keadaan umum; pasien mengalami demam dan kejang 1 kali selama 1 menit (3) Status emosi; pasien merasa ketakutan saat akan dilakukan pemasangan infus (4) Pengalaman masa lalu: pasien sudah pernah mengalami tindakan pemasangan infus sebelumnya sehingga merasa trauma (5) Reaksi terhadap nyeri; pasien merasa ketakutan saat akan dipasang infus kembali karena pengalaman nyeri pada saat pemasangan infus sebelumnya (6) Ansietas; pasien merasa ketakutan akan nyeri saat dilakukan pemasangan infus (7) Usia;

pasein berusia 3 tahun, pasien sudah mampu memahami dan mengontrol nyeri. Untuk mengurangi kecemasan saat pemasangan infus, perawat akan melakukan distraksi *story telling* agar pasien tidak cemas dan tidak merasakan nyeri saat dilakukan pemasangan infus.

Kecemasan, ketidak nyamanan dan taruma akibat rasa sakit yang dialami selama tindakan invasif pemasangan infus menjadi hal yang menyulitkan bagi perawat dalam melakukan tindakan invasif. Tindakan invasif adalah tindakan medik yang langsung dapat mempengaruhi keutuhan jaringan tubuh. Salah satu ketidaknyamanan yang dialami anak selama tindakan invasif adalah timbulnya rasa nyeri. Tindakan invasif dengan pemasangan infus menjadi sumber kedua penyebab nyeri yang paling sering dirasakan anak setelah penyakit yang diderita[9].

Salah satu upaya untuk mengatasi nyeri antara lain dapat dilakukan dengan teknik distraksi. Distraksi adalah teknik mengalihkan perhatian klien dari nyeri. Distraksi digunakan untuk mengalihkan fokus dan perhatian anak agar menjauhi rasa nyeri ataupun rasa sakit[2].

Teknik distraksi yang dapat dilakukan untuk mengalihkan perhatian klien dari nyeri salah satunya adalah dengan mendorong klien untuk berkhayal (*guide imagery*) yaitu melakukan bimbingan yang baik kepada klien untuk mengkhayal, salah satunya dengan mendengarkan *story telling*[3].

Story telling adalah cara yang dilakukan untuk menyampaikan suatu cerita kepada para penyimak, baik dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, maupun suara. *Story telling* juga sering disebut mendongeng dalam bahasa Indonesia. Manfaat *story telling* diantaranya mengembangkan fantasi, empati dan berbagai perasaan lain, mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak dan menanamkan nilai budi pekerti[10].

Story telling dilakukan agar pasien mendapatkan manfaat dari *story telling* yaitu agar pasien tidak merasakan nyeri saat pemasangan infus. Sesuai dengan manfaat *story telling* di atas, penerapan yang dilakukan membuat pasien mengalami nyeri sedang dengan menggunakan skala nyeri Wong-Baker dengan nilai 4 dan nyeri ringan menggunakan skala nyeri FLACC yaitu pasien terus menerus menggetarkan dagu dan mengatupkan rahang.

Hasil penelitian Legi, Sulaiman dan Purwanti (2019) dengan judul "pengaruh *story telling* dan *guided-imagery* terhadap tingkat perubahan kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif" yang dilakukan pada 24 anak usia prasekolah yang dibagi menjadi 2 yaitu 12 anak yang ditemani orangtua dan 12 anak yang tidak ditemani orangtua. Rata-rata tingkat kecemasan anaj dengan intervensi *guide* imagery sebesar 2,17 pada kelompok anak yang ditemani orangtua dan 2,33 pada kelompok anak yang tidak ditemani orangtua. Ada pengaruh *story telling* dan *guided-imagery* terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus).

Hasil penelitian lain dari Susilaningsih dan Listyaningsih (2019) dengan judul "manajemen nyeri pada anak prasekolah saat tindakan invasif dengan distraksi *story telling*" pada 32 anak usia 3 – 6 taun yang terbagi menjadi 2 klompok yaitu kelompok intervensi (pendampingan ibu saja dengan bercerita) sebanyak 16 anak dan kelompok kontrol (Pendampingan ibu saja tanpa bercerita) sebanyak 16 anak. Pengukuran tingkat nyeri menggunakan FLACC. Hasil penelitian diperoleh diperoleh t hitung sebesar 3,531 (pv= 0,001 < 0,05) maka Ho ditolak, bahwa ada perbedaan tingkat nyeri yang signifikan saat pemasangan infus pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pendampingan ibu dengan bercerita pada anak saat dilakukan pemasangan infus secara bermakna mempengaruhi tingkat nyeri anak. Anak yang dilakukan pemasangan infus yang didampingi ibu dengan bercerita mempunyai tingkat nyeri lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang didampingi ibu tanpa cerita.

Hasil penelitian Ernawati dan Hartini (2014) pada 35 reponden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quasy experimen one group pre post test without control* menunjukkan bahwa hasil penelitian nilai Z score 4,481 dengan hasil p value= 0,000 (α < 0,05) berarti ada pengaruh yang signifikan antara terapi bercerita terhadap skala nyeri anak usia sekolah selama tindakan skintest. Terapi bercerita bisa mengurangi tingkat nyeri anak usia sekolah dari nyeri sedang sampai nyeri ringan.

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, hasil penerapan distraksi *story telling* pada saat tindakan invasif pemasangan

infus yang dilakukan penulis berhasil untukmengurangi nyeri pada saat pemasangan infus pada anak.

KESIMPULAN

Penerapan distraksi *story telling* yang dilakukan penulis mampu menunjukkan gambaran perubahan nyeri pada pasien. Hasil penerapan pasien pada skala nyeri sedang menggunakan skala nyeri Wong-Baker dan menggunakan skala nyeri FLACC.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kozier. B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses&Praktik Volume 2*. Jakarta: EGC.
2. Rosdahl, C. B., & Kowalski, M. T. (2017). *Buku Ajar Keperawatan Dasar Edisi 10*. Jakarta: EGC.
3. Asmadi. (2012). *Teknik Prosedural Keperawatan Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien*. Jakarta: Salemba Medika.
4. Setiawati, N. (2015). *Story Telling: Pengertian, Tujuan dan Generic Structure dalam Bahasa Inggis Beserta Contohnya*.
5. Susilaningsih, E.Z & Listyaningsih, K.D. (2019). Manajemen Nyeri pada Anak Prasekolah saat Tindakan Invasif dengan Distraksi *Story telling*. Intan Husada: *Jurnal Ilmiah Keperawatan, Vol. 7 No. 2*, 34-40.
6. Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
7. Mariyam. (2011). *Tingkat Nyeri Anak Usia 7-13 Tahun saat Dilakukan Pemasangan Infus di RSUD Kota Semarang*. Jurnal keperawatan anak, volume 1, nomor 1, 18-23.
8. Solehati, T & Kosasih, C.E. (2015). *Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas*. Bandung: Refika Aditama.
9. Legi, J.R., Sulaiman, S & Purwanti, N.H. (2019). Pengaruh Storytelling dan Guided-imagery terhadap Tingkat Perubahan kecemasan Anak Usia Prasekolah yang dilakukan Tindakan Invasif. *Journal of Telenursing (JOTING)* Volume 1, Nomor 1, 145-156.
10. Asri, T.M., Wulandari, E.R.N & Jariyah, U. (2019). Penerapan *Story Telling* dan *Instagram*: Optimalisasi Layanan Perpustakaan Keliling di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kediri. *Jurnal Dokumentasi dan Informas*, 40 (2), 237-250.